Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis Tingkat Pengetahuan Budaya Melayu Riau Pada Siswa Sekolah Dasar Di Gugus Hang Tuah Kota Pekanbaru

Nasywatul Kamila[1], Eddy Noviana[2], Intan Kartika Sari[3]
[1]Universitas Riau, nasywatul.kamila4865@student.unri.ac.id
[2]Universitas Riau, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
[3]Universitas Riau, intan.kartika@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan budaya Melayu Riau pada siswa sekolah dasar di Gugus Hang Tuah Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V sekolah dasar di Gugus Hang Tuah Kota Pekanbaru dengan sampel sebanyak 252 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui tes yang disusun berdasarkan dimensi pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural yang dihubungkan dengan budaya Melayu Riau pada aspek adat istiadat. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan budaya Melayu Riau siswa berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 62,40. Dimensi pengetahuan faktual memperoleh persentase tertinggi dibandingkan dimensi lainnya, sedangkan dimensi pengetahuan konseptual memperoleh persentase terendah.hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengenali fakta dan contoh budaya yang bersifat konkret dalam kehidupan sehari-hari, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami makna serta penerapan budaya secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran budaya yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman agar pemahaman budaya melayu riau siswa dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Budaya Melayu Riau, Siswa Sekolah Dasar.*

Abstract

This study aims to analyze the level of knowledge of Riau Malay culture among elementary school students in the Hang Tuah Cluster of Pekanbaru City. This study uses a descriptive quantitative approach with a survey method. The population of this study was all fifth grade elementary school students in the Hang Tuah Cluster of Pekanbaru City with a sample of 252 students determined using a purposive sampling technique. Data collection was carried out through tests compiled based on the dimensions of factual, conceptual, and procedural knowledge related to Riau Malay culture in the aspect of customs. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis. The results of the study showed that the level of knowledge of Riau Malay culture of students was in the sufficient category with an average score of 62.40. The factual knowledge dimension obtained the highest percentage compared to other dimensions, while the conceptual knowledge dimension obtained the lowest percentage. The results of the study showed that students more easily recognize facts and examples of concrete culture in everyday life, but still have difficulty in understanding the meaning and application of culture in depth. Therefore, more contextual and experience-based cultural learning is needed so that students' understanding of Riau Malay culture can develop optimally.

Keywords: *Knowledge, Riau Malay Culture, Elementary School Students*

Corresponding Author:
Nasywatul Kamila
Universitas Riau, Nasywatul.kamila4865@student.unri.ac.id

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses dalam membentuk kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat (Barella et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa sejak dini agar mereka mampu mengenal, memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya, serta menjaga dan melestarikan identitas budayanya.

Budaya merupakan sutu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena didalamnya terdapat keseluruhan dari nilai, norma, adat istiadat, serta kebiasaan yang berkembang dan diwariskan dalam suatu masyarakat (Rizki et al., 2024). Penanaman budaya pada jenjang sekolah dasar menjadi suatu hal yang sangat penting karena dapat membentuk karakter dan identitas diri siswa. Selain itu, pada fase ini siswa juga lebih cenderung mudah menyerap nilai, norma, dan kebiasaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Integrasi budaya dalam pendidikan dasar terbukti mampu memperkuat karakter dan jati diri siswa serta meningkatkan kesadaran dalam melestarikan budaya daerahnya (Sufa et al., 2022).

Salah satu budaya daerah yang penting untuk dikenalkan kepada siswa sekolah dasar adalah budaya Melayu Riau. Budaya Melayu Riau merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur yang mencerminkan identitas masyarakat di Provinsi Riau. Budaya ini meliputi berbagai aspek kehidupan seperti adat istiadat, bahasa, kesenian, serta nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dalam budaya Melayu, seperti sopan santun, musyawarah, dan penghormatan terhadap orang tua, memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Selain itu, budaya Melayu juga mengandung kearifan lokal yang perlu dilestarikan agar tidak mengalami pergeseran di tengah perkembangan zaman (Rizki et al., 2024).

Namun, di tengah perkembangan globalisasi yang semakin pesat, memberikan tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan budaya lokal, termasuk budaya Melayu Riau. Salah satu tantangan tersebut berasal dari luasnya akses terhadap budaya asing yang masuk melalui media digital, yang menjadi suatu hal yang mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk siswa sekolah dasar. Hasil temuan Ardelia dkk, (2025) menjelaskan bahwa banyaknya siswa sekolah dasar saat ini yang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk media hiburan dan mengikuti berbagai trend modern. Kondisi tersebut tentunya dapat memberikan pengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan minat siswa terhadap budaya daerahnya, sehingga menyebabkan menurunnya pemahaman serta keterikatan siswa terhadap budaya daerahnya sendiri. Selan itu, dalam integrasi budaya lokal dalam proses pembelaran masih mengalami kendala yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan guru tentang budaya lokal dan kurangnya bahan ajar (Mulyani et al., 2024). Dari fenomena tersebut menunjukkan pentingnya upaya sistematis untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam menguasi budaya Melayu Riau saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji penerapan budaya Melayu Riau dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian Marhamah (2021) mengemukakan bahwa keterbatasan bahan ajar yang tidak didukung konten budaya Melayu Riau dikhawatirkan berpotensi menyebabkan pemahaman siswa terhadap budaya tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Adisam Publisher (2024) juga mengemukakan implementasi kurikulum berbasis budaya Melayu Riau masih menghadapi kendala, antara lain ialah keterbatasan pemahaman guru serta rendahnya persepsi relevansi budaya lokal di kalangan siswa sekolah dasar.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Meskipun penelitian tersebut telah memberikan kontribusi dalam mengkaji pembelajaran budaya Melayu Riau di sekolah dasar, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek implementasi dan pengembangan perangkat pembelajaran. Hingga saat ini, belum ada penelitian secara khusus menganalisis tingkat pengetahuan budaya Melayu Riau yang diukur berdasarkan dimensi pengetahuan, seperti pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural, khususnya pada siswa sekolah dasar, terutama di wilayah Gugus Hang Tuah Kota Pekanbaru. Sehingga, untuk merespon fenomena tersebut, maka diperlukan pengukuran tingkat pengetahuan siswa secara sistematis diperlukan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai sejauh mana pengetahuan siswa terhadap Budaya Melayu Riau.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan budaya Melayu Riau pada siswa sekolah dasar di Gugus Hang Tuah Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi pengetahuan siswa terhadap budaya Melayu Riau saat ini, serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan siswa terhadap Budaya Melayu Riau dan mendukung upaya pelestarian budaya daerah di kalangan generasi muda. Dengan demikian, keberlanjutan warisan budaya melayu Riau akan selalu terjaga bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif deskriptif merupakan pendekatan yang bermaksud agar dapat mengetahui suatu kondisi keadaan atau hal lainnya yang sudah di nyatakan, dan hasilnya nanti perlu dipaparkan melalui gambaran atau deskripsi dari data kuantitatif yang dikumpulkan melalui instrumen (Sugiyono, 2021). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, menurut Sugiyono metode suervei adalah suatu teknik penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memperoleh data mengenai karakteristik, pendapat, keyakinan atau perilaku pada masa lampau maupun masa kini, serta untuk menguji hipotesis tentang berbagai variabel.

Penelitian ini dilakukan di gugus Hang Tuah, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas lima sekolah dasar di gugus Hang Tuah, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru. Pada gugus Hang Tuah ini terdiri dari 20 Sekolah Dasar yang berjumlah 1.435 siswa kelas V. Selanjutnya sampel diambil menggunakan *Teknik Purposive Sampling* dari sekolah dasar di gugus Hang Tuah, Kota Pekanbaru. Adapun sekolah dasar yang menjadi sampel penelitian yaitu SDN 189 Pekanbaru, SDN 184 Pekanbaru, SDN 105 Pekanbaru, SDN 111 Pekanbaru, dan SDN 167 Pekanbaru. Pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah dasar yang bermitra dengan Universitas Riau. Menurut Arikunto (2010) jika jumlah subjek kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semua, tapi jika subjek lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih sesuai dengan kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga, dan dana yang dibutuhkan. Berdasarkan pendapat ditas melihat jumlah populasi yang melebihi 100 orang, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 15% dari total populasi, sehingga sampel yang telah dipilih dari 5 Sekolah Dasar berjumlah 252 siswa.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Instrumen tes tertulis yang dipakai dalam penelitian ini berupa lembar tes yang benbentuk soal objektif yang disusun berdasarkan indikator pengetahuan budaya Melayu Riau yang berasal dari kerangka teori Taksonomi Bloom revisi dari Anderson & Krathwohl tentang dimensi pengetahuan yaitu pengetahuan faktual, konseptual dan proserudal dan teori budaya. Pengujian instrument dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

reliabilitas. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk rata-rata skor dan persentase, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat pengetahuan. Klafisikasi ini bertujuan untuk mengelompokkan hasil tes siswa ke dalam kategori yang lebih mudah diinterpretasikan. Adapun klasifikasi nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Pengkategorian tingkat pengetahuan

Nilai	Keterangan
80-100	Sangat Tinggi
70-79	Tinggi
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Sangat kurang

Sumber: Syah (2012), Ali (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan budaya Melayu Riau pada siswa sekolah dasar di Gugus Hang Tuah Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan pada lima sekolah dasar yang berada di Gugus Hang Tuah Kota Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 252 siswa. Data diperoleh melalui tes yang berbentuk soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan dimensi pengetahuan Taksonomi Bloom revisi, yaitu pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural yang di hubungkan dengan aspek adat istiadat Melayu Riau. Soal tes dalam penelitian ini terdiri dari 35 soal pilihan ganda, yang mencakup 11 soal pengetahuan faktual, 12 soal pengetahuan konseptual dan 12 soal pengetahuan prosedrual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan budaya Melayu Riau siswa setelah dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan dikelompokkan kedalam kategori tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebaran nilai siswa sekolah dasar di gugus Hang Tuah Kota Pekanbaru sangat bervariasi, siswa yang berada pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 80-100 memperoleh persentase sebesar 23,4% dengan jumlah siswa sebanyak 59 siswa. Selanjutnya pada kategori baik dengan rentang nilai 70-79 memperoleh persentase sebesar 17,5% sebanyak 44 siswa. Pada kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 memperoleh persentase yaitu sebesar 26,6% dengan jumlah siswa sebanyak 67 siswa, sedangkan pada kategori kurang dengan rentang nilai 50-59 memperoleh persentase sebesar 8,3% dengan jumlah 21 siswa. Dan pada kategori sangat kurang dengan rentang nilai 0-49 memperoleh persentase sebesar 24,2% dengan jumlah siswa 61 siswa.

Nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 62,40 yang termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai budaya Melayu Riau seperti mengenal beberapa adat istiadat, memahami sebagian makna budaya, serta mengetahui langkah-langkah sederhana dalam kegiatan budaya. Namun, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya mendalam dan belum merata pada seluruh siswa, karena masih terdapat kesenjangan antara siswa yang sudah memahami budaya dengan baik dan siswa yang masih memiliki pengtahuan rendah.

Analisis lebih lanjut terhadap hasil tes pengetahuan budaya melayu riau berdasarkan dimensi pengetahuan, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persentase pada masing-masing dimensi pengetahuan. Adapun persentase tingkat pengetahuan budaya Melayu Riau siswa berdasarkan dimensi pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tabel 2 Persentase pengetahuan siswa berdasarkan dimensi

Dimensi pengetahuan	Persentase	Keterangan
Pengetahuan Faktual	67,69%	Cukup
Pengetahuan Konseptual	56,69%	Kurang
Pengetahuan Prosedural	64,27%	Cukup

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa pada masing-masing dimensi menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dimensi memperoleh persentase tertinggi yaitu dimensi pengetahuan faktual sebesar 67,69% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dalam mengingat dan mengenali informasi dasar terkait budaya Melayu Riau, seperti istilah, fakta, dan unsur-unsur budaya, meskipun belum sepenuhnya optimal. Selanjutnya, dimensi pengetahuan prosedural berada pada posisi kedua dengan persentase 64,27% yang juga berada pada kategori cukup, pengetahuan ini tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan pengetahuan faktual. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan dalam memahami langkah-langkah atau prosedur dalam pelaksanaan budaya, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih sistematis dan mendalam. Sementara itu dimensi pengetahuan konseptual merupakan dimensi yang paling rendah dibandingkan dimensi lainnya yang memperoleh sebesar 56,69% yang jika dikategorikan termasuk dalam kategori kurang. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam memahami hubungan antar konsep, makna, serta prinsip-prinsip dalam budaya Melayu Riau masih rendah. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengaitkan informasi yang telah diketahui menjadi suatu pemahaman yang utuh. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman konsep, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif, pendekatan kontekstual, serta model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan budaya Melayu Riau siswa sekolah dasar di gugus Hang Tuah Kota Pekanbaru berada pada kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai budaya Melayu Riau seperti mengenal beberapa adat istiadat, memahami sebagian makna budaya, serta mengetahui langkah-langkah sederhana dalam kegiatan budaya. Namun, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya mendalam dan belum merata pada seluruh siswa, karena masih terdapat kesenjangan antara siswa yang sudah memahami budaya dengan baik dan siswa yang masih memiliki pengtahuan rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran budaya belum sepenuhnya efektif dalam menjangkau seluruh siswa secara merata.

Menurut Anderson & Krathwohl (2021) pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang melibatkan kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan informasi. Dalam konteks pembelajaran budaya, pengetahuan tidak hanya sebatas mengingat fakta, tetapi juga mencakup pemahaman tentang makna dan penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya Melayu Riau masih perlu ditingkatkan agar siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat (Suryani, 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal seringkali belum optimal karena

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kurangnya integrasi antara materi dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep budaya secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual agar siswa dapat mengaitkan materi budaya dengan kehidupan sehari-hari.

A. Pengetahuan faktual

Pengetahuan faktual dalam penelitian ini mencakup kemampuan siswa dalam mengenali istilah, nama, fakta-fakta dasar, serta peristiwa yang bermakna nyata mengenai adat istiadat budaya Melayu Riau yang mencakup adab berperilaku, upacara adat, kebiasaan yang ada pada masyarakat setempat, serta norma dan aturan pada budaya Melayu Riau. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan faktual siswa berada pada kategori cukup dan menjadi dimensi pengetahuan dengan persentase tertinggi dibandingkan dimensi pengetahuan konseptual dan prosedural. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di Gusus Hang Tuah, Kota Pekanbaru cenderung lebih mampu mengenali dan mengingat informasi dasar mengenai budaya Melayu Riau, seperti mengenali nama-nama adat, istilah budaya, bentuk upacara adat, kebiasaan masyarakat, serta aturan atau norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau. Selain itu, meskipun pengetahuan ini belum mencapai kategori baik, tetapi capaiannya menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menguasai informasi budaya yang bersifat konkret dan dapat diamati siswa secara langsung.

Tingginya persentase pengetahuan faktual dibandingkan dimensi pengetahuan lainnya menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menguasai informasi dasar mengenai budaya Melayu Riau dari pada memahami konsep maupun prosedur yang berkaitan dengan budaya tersebut. Tingginya persentase pengetahuan faktual ini karena pada dimensi ini merupakan bentuk pengetahuan yang paling dasar dan paling mudah diperoleh siswa. Pengetahuan ini juga berhubungan dengan kemampuan mengenali, menyebutkan, dan mengingat fakta, istilah, nama, atau peristiwa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Hal ini sejalan dengan penelitian laksmi & Istuti (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan faktual merupakan pengetahuan dasar yang mencakup fakta, istilah, dan informasi spesifik sehingga siswa mampu mengenali serta mengingat informasi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Selain itu pengetahuan faktual akan lebih mudah dipahami apabila siswa mendapatkan pengalaman langsung melalui observasi atau keterlibatan dalam kegiatan budaya (Wulandari at al, 2022). Pengalaman nyata memungkinkan siswa menghubungkan informasi yang diperoleh dengan objek atau peristiwa yang mereka lihat secara langsung sehingga fakta-fakta budaya menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

B. Pengetahuan Konseptual

Menurut Brookhart (2020), pengetahuan konseptual berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami hubungan antar konsep, prinsip, dan makna suatu materi. Dalam konteks budaya, pengetahuan konseptual berarti siswa tidak hanya tahu tentang budaya, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan konseptual siswa berada pada kategori kurang dan menjadi dimensi dengan persentase terendah dibandingkan dimensi pengetahuan lainnya. Selain itu, berdasarkan pengategorian tingkat pengetahuan, kategori sangat kurang memperoleh persentase tertinggi, yang berarti bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep budaya secara mendalam, dan masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep, makna, hubungan, dan nilai yang terkandung dalam budaya Melayu Riau. Siswa cenderung mengetahui berbagai informasi budaya secara

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

umum, tetapi belum mampu memahami alasan, makna, serta keterkaitan antarunsur budaya tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya Melayu Riau belum sepenuhnya dipahami oleh siswa sebagai suatu sistem nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya pengetahuan konseptual siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu memahami makna, nilai, fungsi, dan hubungan antar unsur yang terdapat dalam budaya Melayu Riau dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, rendahnya pengetahuan konseptual juga disebabkan oleh pengetahuan konseptual menuntut kemampuan berpikir yang lebih kompleks dibandingkan pengetahuan faktual. Siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui suatu budaya, tetapi juga memahami alasan, tujuan, dan nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut. Konsep budaya seperti norma adat, nilai kehidupan, makna simbol, dan fungsi sosial adat istiadat termasuk konsep yang bersifat abstrak sehingga membutuhkan penjelasan yang lebih kontekstual dan mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Viratama et al. (2025) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar umumnya mengalami kesulitan memahami konsep abstrak karena kemampuan berpikir abstraknya belum berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, pembelajaran yang tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dapat menyebabkan rendahnya pemahaman konseptual siswa.

Namun demikian, rendahnya pengetahuan konseptual juga dapat terjadi karena pembelajaran lebih banyak menekankan pada hafalan fakta dibandingkan pemahaman makna. Siswa cenderung hanya mengingat informasi budaya, seperti nama adat, atau tradisi daerah, tetapi belum memahami hubungan dan nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Murtiyasa dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan pemahaman konsep rendah umumnya hanya mampu mencapai tahap mengingat dan memahami sederhana, tetapi belum mampu menghubungkan konsep secara mendalam.

Menurut Brookhart (2020) menjelaskan pengetahuan konseptual berkaitan dengan pemahaman mengenai hubungan antar unsur, prinsip, dan struktur dalam suatu bidang pengetahuan. Oleh karena itu, rendahnya pengetahuan konseptual menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap mengenali informasi budaya dan belum sepenuhnya mampu memahami keterkaitan serta makna yang terkandung di dalam budaya Melayu Riau. sedangkan untuk meningkatkan pemahaman konseptual, pembelajaran perlu menggunakan pendekatan yang lebih konkret, seperti memberikan contoh nyata, cerita, atau mengaitkan norma adat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cara ini, siswa akan lebih mudah memahami makna dari norma adat tersebut.

C. Pengetahuan Prosedural

Menurut Anderson dan Krathwohl (dalam Ariyana 2020), pengetahuan prosedural berkaitan dengan kemampuan mengetahui dan memahami langkah-langkah dalam melakukan suatu kegiatan. Pengetahuan ini tidak hanya menuntut siswa mengetahui suatu informasi, tetapi juga memahami bagaimana suatu kegiatan dilakukan secara sistematis dan berurutan. Dalam konteks budaya Melayu Riau, pengetahuan prosedural berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap tata cara pelaksanaan adat istiadat, seperti urutan pelaksanaan upacara adat, tahapan kegiatan dalam tradisi masyarakat Melayu, serta aturan yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan suatu adat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan prosedural siswa berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan dalam memahami langkah-langkah atau aturan dalam pelaksanaan adat istiadat Melayu Riau, kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mengetahui bagaimana suatu adat atau tradisi dilaksanakan, namun

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

masih terdapat siswa yang belum mampu memahami secara lengkap urutan dan ketentuan yang terdapat dalam pelaksanaan adat tersebut. Kondisi ini dapat terjadi karena siswa lebih sering memperoleh informasi mengenai budaya Melayu Riau dalam bentuk pengetahuan dasar atau fakta-fakta budaya dibandingkan pengalaman langsung dalam mengikuti pelaksanaan adat tersebut. Akibatnya, siswa mungkin mengetahui nama suatu upacara adat atau tradisi tertentu, tetapi belum sepenuhnya memahami tahapan pelaksanaannya secara rinci.

Selain itu, pengetahuan prosedural menuntut kemampuan yang lebih kompleks dibandingkan pengetahuan faktual. Jika pada pengetahuan faktual siswa hanya dituntut untuk mengenali atau mengingat informasi, maka pada pengetahuan prosedural siswa harus memahami hubungan antar langkah, urutan kegiatan, serta tujuan dari setiap tahapan yang dilakukan. Oleh karena itu, tidak semua siswa mampu menjelaskan proses pelaksanaan adat secara lengkap meskipun mereka telah mengenal adat tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson dan Krathwohl yang menyatakan bahwa pengetahuan prosedural mencakup pengetahuan mengenai cara melakukan sesuatu, metode penyelidikan, keterampilan, algoritma, teknik, dan prosedur yang digunakan dalam suatu bidang tertentu (Dewi et al., 2020). Dengan demikian, untuk meningkatkan pengetahuan prosedural, pembelajaran perlu melibatkan siswa secara aktif, misalnya melalui simulasi, bermain peran, atau penggunaan video pembelajaran. Dengan cara ini, siswa dapat memahami langkah-langkah kegiatan adat secara lebih jelas dan sistematis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa lebih mudah mengingat informasi dan memahami langkah-langkah, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan teori taksonomi Bloom revisi yang menyatakan bahwa tingkat kognitif yang lebih tinggi, seperti memahami dan menganalisis, membutuhkan proses berpikir yang lebih kompleks dibandingkan sekadar mengingat (Anderson & Krathwohl, 2021). Dari hasil penelitian ini, rendahnya pengetahuan budaya melayu riau disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. **Jenis kelamin**

   Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini disebabkan oleh perbedaan minat dan kecenderungan belajar, di mana siswa perempuan umumnya lebih teliti, lebih tertarik pada materi yang bersifat sosial dan budaya, serta lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, siswa laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik dan kurang tertarik pada materi yang bersifat teoritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2020) yang menyatakan bahwa perbedaan gender dapat memengaruhi gaya belajar, minat, serta tingkat konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran.

2. **Suku**

   Keberagaman suku yang dimiliki siswa dalam satu lingkungan sekolah juga memengaruhi tingkat pengetahuan budaya Melayu Riau. Hal setelah dianalisis suku siswa secara keseluruhan yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih berlatar belakang dari suku Minang. Kondisi ini dapat memengaruhi tingkat pengetahuan budaya Melayu Riau, karena sebagian besar siswa tidak berasal dari suku Melayu sehingga memiliki keterbatasan dalam memperoleh pengalaman langsung terhadap budaya tersebut di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

   Dengan demikian, ketimpangan latar belakang suku menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi variasi tingkat pengetahuan budaya Melayu Riau pada siswa. Siswa yang berasal dari suku Melayu cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik karena mereka lebih dekat dengan lingkungan budaya tersebut dalam

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang berasal dari suku lain memiliki keterbatasan dalam mengenal budaya Melayu Riau karena kurangnya paparan langsung di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2015), latar belakang budaya seseorang sangat memengaruhi cara berpikir, pengetahuan, serta pemahaman terhadap suatu kebudayaan. Dengan demikian, ketidakmerataan latar belakang suku menjadi salah satu penyebab adanya kesenjangan pengetahuan antar siswa.

3. **Media Sosial**

Pengaruh media sosial menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi rendahnya pengetahuan budaya siswa. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar siswa lebih sering mengakses media sosial seperti TikTok dibandingkan mempelajari budaya daerahnya. Konten yang bersifat hiburan, tren global, serta budaya populer dari luar lebih menarik perhatian siswa dibandingkan materi budaya lokal yang cenderung dianggap kurang menarik. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran minat belajar siswa. Menurut Sari & Nugroho (2022), intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tanpa pengawasan dapat mengurangi minat belajar siswa terhadap materi yang bersifat edukatif, termasuk budaya lokal. Oleh karena itu, media sosial memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana informasi sekaligus sebagai faktor penghambat jika tidak dimanfaatkan secara bijak.

Berdasarkan ketiga faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan budaya Melayu Riau pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif, seperti penguatan pembelajaran berbasis budaya, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi, serta pemberian pengalaman langsung kepada siswa agar pengetahuan budaya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan budaya Melayu Riau pada siswa sekolah dasar di Gugus Hang Tuah Kota Pekanbaru berada pada kategori cukup dalam dimensi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural dengan nilai rata-rata sebesar 62,40. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan dasar tentang budaya Melayu Riau, namun belum mencapai tingkat pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh tentang budaya Melayu Riau.

Selanjutnya, berdasarkan dimensi pengetahuan diperoleh bahwa pengetahuan faktual memperoleh persentase tertinggi dengan persentase sebesar 67,69% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan siswa lebih mudah mengenali dan mengingat fakta-fakta dasar mengenai budaya Melayu Riau. Sementara itu, pengetahuan konseptual memperoleh persentase terendah sebesar 56,69% dengan kategori kurang, sehingga menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep, makna, serta hubungan antar unsur budaya. Adapun pengetahuan prosedural memperoleh persentase sebesar 64,27% dengan kategori cukup, yang berarti siswa telah mampu memahami langkah atau tata cara sederhana dalam pelaksanaan adat Melayu Riau, meskipun belum sepenuhnya optimal. Selain itu, rendahnya pengetahuan siswa terlihat pada beberapa indikator dari dimensi pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan pemahaman konsep upacara adat dan norma adat Melayu Riau. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan jenis-jenis upacara adat, memahami konsep dari norma adat dalam kehidupan sehari-hari, serta mengurutkan tahapan pelaksanaan upacara adat secara tepat.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahad Syakhrani, & Muhammad Luthfi Kamil. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, *5*(1), 1–10.

Adolph, R. (2016). Adat Istiadat di Kabupaten Tojo Una-Una: Antara Pelestarian dan Dinamika Sosial Budaya". 1–23.

Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 996–998.

Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.

Ariyana, I. K. S. (2020). Perumusan Tujuan Pembelajaran Dan Soal Materi Pecahan Berbasis Pada Tingkat Dimensi Pengetahuan Dan Dimensi Proses Kognitif. Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika (MAHASENDIKA), *1*(3), 26–36.

Ardelia, A., Guslinda, & Permana, D. (2025). Analisis penggunaan media sosial di kalangan siswa kelas tinggi SDIT Al-Manar Pekanbaru. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(03), 222–235.

Artis, & Erni. (2025). Bahasa , Adat , Dan Senyum : *Jurnal for Southeast Asian Islamic Studies*, *21*(2).

Barella, Y., Fergina, A., Marjuni, A., & Achruh, A. (2023). Eksplorasi definisi filsafat pendidikan menurut para ahli: Suatu tinjauan literatur. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6(3), 12345–12352

Bintang, H., Darnah, E., Masta, N., Rinaldi, R., Guswantoro, T., & Sianturi, M. (2020). Analisis Pengetahuan Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif Siswa Melalui Pembelajaran Integrasi Flipped Classroom dan PBL. *Physics Education Research Journal*, *2*(2), 105.

Bunga, C., & Nazlen, M. (2022). Perubahan Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau The Change Of Makan Sirih Dance To Riau Persembahan Melayu Dance in Pekanbaru City , Riau Province. 11, 9–18.

Cahyani, A. P., Oktaviani, D., Ramadhani Putri, S., Kamilah, S. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, *2*(3), 183–194.

Dewi Silvia, N. S. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Poinir LPPM*, *7*(1), 210–219.

Dewi, S., Sma, D. I., & Kota, N. (2020). Sri Dewi 1. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*, 59. http://phi.unbari.ac.id/index.php/phi/article/view/87/71

Era, D. I., & Industri, R. (2022). Masyarakat Adat Dayak Meratus. 11(3).

Fadhilaturrahmi, F., & Ananda, R. (2017). Evaluasi Pembelajaran IPS Berbasis Taksonomi Bloom Dua dimensi di Sekolah Dasar.Jurnal Basicedu,1(2),12–21.

Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 11(1), 79–85.

Florentino, M. (2022). Pengaruh Adat Istiadat Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Maumere. BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4(2), 246–256.

Gumilang, G. S. (2015). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling, 5(2), 45.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology, 1(2), 333–341.

Hasibuan, N., & Yasnel. (2025). Masyarakat Melayu Riau Berbudaya Riau ' S Cultured Malay Community. Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO), 2(1), 420–423.

Karim, R. R. (2024). Implementasi Klasifikasi Senjata Tradisional Jawa Barat Menggunakan Convolutional Neural Network (Cnn) Dengan Metode Transfer Learning. Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan, 12(2).

Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan ; Revisi Taksonomi Bloom. Enfermeria Ciencia, 2(4), 241–257.

Maryamah, Ersyliasari, A., Ananda, M. L., & Julianda. (2023). Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah. 2, 3096–3108.

Marhadi, H. (2024). Sentuhan tradisi Batobo dalam pembelajaran berbasis proyek (Pembentukan karakter peduli lingkungan). Purbalingga: CV.Diva Pustaka.

Maulida Nuzula Firdaus. (2023). *P*engaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Pengetahuan Faktual Siswa Kelas V di Sdn 20 Kota Bengkulu. 2(4), 31–41.

Mulyani, E., Fauza, N., Charlina, C., Putra, Z. H., Hadriana, H., Novianti, R., & Barokah, R. G. S. (2024). Persepsi Guru dalam Pemberdayaan Pelestarian Warisan Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *4*(6), 290–297.

Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. Humanika, 21(2), 151–172.

Nurmala, Pebriana, A. L., Dani, R., & Marhadi, H. (2024). Analisis nilai karakter pada budaya permainan rebana di kalangan masyarakat Melayu Riau. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(2), 991–1001.Oematan, G., Aspatria, U., & Gustam, T. (2023). Pendidikan Kesehatan Pada Anak Sekolah Dasar. Gotava Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,1(1),21–25.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Sutopo (ed.); cetakan ke).

RAMA. (1999). A. Kebudayaan. 1–23.

Rizki, M., Sobari, A., Harmanto, A., Jera, A., Yogyakarta, U. C., Syaikh, I., Siddik, A., Tinggi, S., Islam, A., & Pekanbaru, I. A. (2024). Revitalisasi Budaya Melayu di Era Globalisasi : Antara Pelestarian dan Tantangan Modernitas Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau , Indonesia , Pendahuluan Budaya Melayu merupakan warisan luhur yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal , etik. 1(2), 94–101.

Rohmah, S., et al. (2025). Pengaruh media digital terhadap identitas budaya generasi muda. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(1), 45–55.

Safari, Y., & Aidah, S. (2024). Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. Karimah Tauhid, 3(9), 9999–10006.

Sardila, V., & Faiza, N. (2024). Analisis Perbedaan Bahasa Melayu Riau Klasik dan Bahasa Melayu Riau Modern di Kampar Analisis Perbedaan Bahasa Melayu Riau Klasik dan Bahasa Melayu Riau Modern di Kampar Pendahuluan. 4, 18–26.

Sarmita nur janiati, Guslinda, & Erlisnawati. (2025). Analisis pemahaman siswa SD Negeri 023 Kp. Besar Seberang Rengat terhadap budaya melayu rengat Riau. 11, 227–237.

Trirahmayati, T. (2025). Tata Cara Hidup Orang Melayu Riau : *Warisan Budaya Yang Lestari The Lifestyle Of The Malay People Of Riau*. 376–384.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Winandika, G., Widiawati, Kurniasih, L., Fadhilah, R. N., Septina, R. D., Yulia, V. S., & Islami, S. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Tentang Konsep Sosial Dan Budaya di SDN Sumingkir 02. Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya.

Turyani, Ii. (2024). Norma Budaya. 2.

Winandika, G., Widiawati, Kurniasih, L., Fadhilah, R. N., Septina, R. D., Yulia, V. S., & Islami, S. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Tentang Konsep Sosial Dan Budaya di SDN Sumingkir 02. Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya, 3.

Yuliyani, A. P. (2023). Peran Hukum Adat dan Perlindungan Hukum Adat di Indonesia. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, *2*(09), 860–865.

Yusuf, Y., Armilus, R., Harahap, N. M., Iqbal, W. M., Sosiologi, P. S., Ilmu, F., Politik, I., & Riau, U. (2025). Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Riau terhadap. 11(8).